

Persentase Giblet Burung Puyuh Dewasa pada Jenis Kelamin Berbeda

Giblets Percentage of Adult Quail on Different Sex

¹Sri Bintang, Harapin Hafid¹, Firman Nasiu¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara Indonesia

harapin.hafid@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persentase giblet burung puyuh jantan dan betina dewasa pada peternakan rakyat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2018 di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 ekor burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) yang terdiri dari 15 ekor jantan dan 15 ekor betina dewasa pada fase *grower* umur 4 minggu dan dipelihara selama 4 minggu. Peubah yang di amati adalah persentase Giblet yaitu Hati, Jantung, dan Rempela. Analisis menggunakan Uji t dengan membandingkan antara dua jenis burung puyuh yaitu puyuh jantan dan puyuh betina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap Persentase Giblet yaitu Hati, Jantung, dan Rempela ($P>0,05$). dapat disimpulkan bahwa Persentase Karkas Puyuh jantan lebih besar dari Puyuh Betina dengan Persentase Giblet relatif sama.

Abstract. This study aimed to understand the effect of comparison of giblet percentage of mature male and female quail in tradisional farm. This research was conducted from May to June in Chairil Anwar Street, Sub-district Puuwatu, Kendari City. Materials used in this study are 30 quails (*Coturnix coturnix japonica*) consisted of 15 male quails and 15 female quails, maintained for four weeks. Variables observed was giblet percentage including liver, heart, and gizzard. Analysis method used is t Test by comparing male quail to female quail. Result of the study showed that giblet percentage has no significant effect ($P>0,05$) on giblet percentage including liver, heart, and gizzard. It could be concluded that giblet percentage did not affect by gender type.

1. Pendahuluan

Burung puyuh merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang, ukuran tubuh relatif kecil dan berkaki pendek. Burung Puyuh termasuk dalam golongan aneka ternak hasil domestikasi, yang semula bersifat liar kemudian diadaptasikan menjadi hewan yang dapat ditenakkan, jenis puyuh yang sering dibudidayakan adalah puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*).

Daging puyuh merupakan sumber protein yang belum banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Puyuh yang dipanen pada umur muda, akan menghasilkan mutu daging yang lebih baik dan dagingnya empuk karena perbedaan umur potong puyuh akan terkait dengan tinggi dan rendahnya bobot potong dan persentase karkas [1]. Karkas adalah hasil ternak yang telah dipotong atau disembelih setelah dikeluarkan bulu, kaki sampai sendi tarsus metatarsus, kepala sampai batas tulang cervicalis dan thoracalis beserta isi rongga dada dan perut (jeroan) [2], [3].

Dalam usaha ternak puyuh, puyuh betina biasanya digunakan untuk kepentingan produksi telur sehingga jarang digunakan untuk produksi daging. Puyuh betina akan dipotong sebagai penghasil daging setelah produktivitasnya menurun atau memasuki masa afkir. Menurut Widayat [4] burung puyuh dapat aktif produksi pada usia 45 hari dan akan mengalami kenaikan produksi pada usia lebih dua bulan, dan akan mengalami masa afkir atau tidak produksi pada usia 18 bulan.

Puyuh jantan umumnya hanya sebagian kecil yang digunakan sebagai pejantan, sementara sisanya dipelihara sebagai puyuh pedaging. Pemeliharaan puyuh jantan sebagai penghasil daging menimbulkan masalah dalam hal efisiensi penggunaan pakan karena penambahan berat badan yang

tidak signifikan dibandingkan dengan jumlah pakan yang dikonsumsi. Menurut penelitian Sumbawati [5] tingkat konsumsi pakan burung puyuh jantan sebesar 109,69-135,59 g/ekor/minggu. Sementara itu, ternak betina selain untuk produksi telur juga dapat menghasilkan daging sehingga penggunaan pakan untuk pertumbuhan karkas dan bagian-bagian karkasnya dapat lebih efisien.

2. Metode Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 ekor burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) yang terdiri dari 15 ekor jantan dan 15 ekor betina dewasa pada fase *grower* umur 4 minggu. Pakan yang digunakan berupa campuran konsentrat, jagung dan dedak. Kandang yang digunakan adalah kandang sistem baterai yang dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat air minum sebanyak 6 unit masing-masing unit diisi burung puyuh sebanyak 5 ekor. Peralatan lain yang digunakan pada penelitian ini adalah timbangan analitik untuk menimbang bobot puyuh dan karkas puyuh, peralatan sanitasi kandang, pisau untuk memotong puyuh serta alat tulis menulis. Persiapan Kandang yang digunakan pada penelitian ini yaitu kandang baterai yang terbuat dari besi dengan ukuran per kotak 40 x 25 cm, sebanyak 6 kotak. Kandang disucihamakan terlebih dahulu menggunakan desinfektan sebelum burung puyuh dimasukkan ke dalam kandang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2018 di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari.

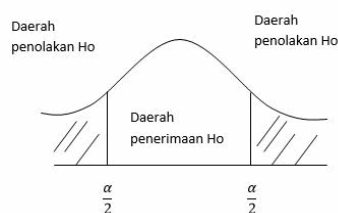
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji t dengan membandingkan antara dua perlakuan jenis burung puyuh yaitu persentase karkas burung puyuh jantan dan persentase karkas burung puyuh betina. Model statistik Uji t mengacu pada [6] sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_A - X_B}{S_{\text{gab}} \sqrt{\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}}}$$

Keterangan :

- T = Nilai statistik dari dua perlakuan (jantan dan betina)
- X_A = Rataan nilai pengamatan jantan
- X_B = Rataan nilai pengamatan betina
- n_A = Banyaknya jantan
- n_B = Banyaknya betina
- S_{gab} = Standar deviasi (S) gabungan

Nilai t yang diperoleh kemudian diuji dengan Uji-t Stouden dimana dapat dilihat pada grafik.



Dalam taraf $\alpha = 0,05$

Dengan ketentuan bahwa :

H_0 ; Jika $-t_1 - \frac{1}{2} \alpha < t < t_1 \alpha$, atau $\mu_A \neq \mu_B$ maka terima H_0

H_1 ; Jika $-t_1 - \frac{1}{2} \alpha > t_1 - \frac{1}{2} \alpha$, atau $\mu_A = \mu_B$ maka tolak H_0

3. Hasil dan Pembahasan

Persentase hati, jantung, dan rempela dihitung melalui perbandingan antara bobot hati, jantung dan rempela terhadap bobot karkas dikalikan dengan seratus persen. Persentase hati, jantung dan rempela burung puyuh jantan dan betina disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Persentase Giblet Burung Puyuh Jantan dan Betina

No	Variabel	Jenis Kelamin	Rataan	SD	Nilai t	Taraf nyata
1	Hati (%)	Jantan	2,94	0,59	-4,98	(P>0,05)
		Betina	3,05	0,61		
2	Jantung (%)	Jantan	1,12	0,39	-2,16	(P>0,05)
		Betina	1,15	0,43		
3	Rempela (%)	Jantan	3,68	1,10	-3,47	(P>0,05)
		Betina	3,83	1,17		

Keterangan : Superscript berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perberbedaan nyata (P>0,05)

3.1. Persentase Hati

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang nyata (P>0,05) terhadap persentase bobot hati yaitu 2,94% untuk puyuh jantan dan 3,05% untuk puyuh betina. Hal tersebut dapat disebabkan karena umur puyuh yang dipelihara relatif sama sebagaimana pernyataan [6] bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi ukuran, konsistensi dan warna hati yaitu umur, bangsa dan status individu ternak.

Persentase bobot hati pada penelitian ini lebih tinggi dari yang dilaporkan [7] bahwa persentase bobot hati burung puyuh jenis Bangkok sebesar 2,31% dan persentase bobot hati pada burung puyuh jenis persilangan Bangkok-Lokal sebesar 2,03% penelitian tersebut tanpa membedakan jenis kelamin burung puyuh. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan [8] pada burung merpati bahwa rataaan persentase bobot hati jantan sebesar 2,06% dan persentase bobot hati betina sebesar 1,92%.

3.2. Persentase Jantung

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang nyata (P>0,05) terhadap persentase bobot jantung yaitu 1,12% untuk puyuh jantan dan 1,15% untuk puyuh betina. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena tingkat aktifitas puyuh jantan dan betina relatif sama sehingga tidak mempengaruhi aktivitas jantung. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan [8] pada burung merpati bahwa rataaan persentase bobot jantung jantan sebesar 1,21% dan persentase bobot hati betina sebesar 1,30%. Menurut [9], ukuran sel pada otot jantung dapat meningkat disebabkan karena jantung bekerja lebih keras, ukuran besar kecilnya jantung dipengaruhi oleh besar tubuh yang berbeda-beda.

Ressang [10] menyatakan berat jantung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis, umur, besar tubuh serta aktifitas ternaktersebut. Semakin berat jantung, aliran darah yang masuk maupun yang keluar jantung akan semakin lancar dan berdampak pada metabolisme yang ada di dalam tubuh ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat [11] menyatakan bahwa bobot jantung juga dipengaruhi oleh besar tubuh ternak, selain itu juga dipengaruhi oleh persentase karkas maupun perlakuan terhadap ternak.

3.3. Persentase Bobot Rempela

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang nyata (P>0,05) terhadap persentase bobot rempela yaitu 3,68% untuk puyuh jantan dan 3,83% untuk puyuh betina. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan [8] pada burung merpati bahwa rataaan persentase bobot rempela jantan sebesar 2,85% dan persentase bobot hati betina sebesar 2,94%. Hal tersebut dapat disebabkan karena bentuk fisik pakan yang diberikan sama sehingga bobot rempela tidak jauh berbeda.

Soeparmo [12] menyatakan bahwa rempela merupakan tempat untuk mencerna makanan secara mekanis seperti halnya hati dan jantung, rempela memberi respon kepada serat kasar yang tinggi dalam pakan. Adanya serat kasar yang tinggi dapat mempengaruhi pencernaan bahan makanan dan dapat mempengaruhi organ-organ pencernaan dan organ dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat [9] salah satu dari fungsi rempela adalah untuk menggiling dan memecah partikel pakan yang mempunyai ukuran besar menjadi ukuran yang lebih kecil sehingga dapat memundahkan pencernaan pada proses selanjutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persentase bobot giblet puyuh.

5. Daftar Pustaka

- [1] Ahdanisa, D.S., E. Sujana, dan S. Wahyuni. 2014. *Pengaruh Tingkat Protein Ransum Terhadap Bobot Potong, Persentase Karkas Dan Lemak Abdominal Puyuh Jantan*. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- [2] Hafid, H. 2011. *Pengantar Evaluasi Karkas*. Cetakan Pertama. Penerbit UNHALU Press, Kendari.
- [3] Hafid, H., A. Napirah and N. Marlina. 2017^a. *The Companism of Carcass Pruduction of Native Chicken Based of Slaughtering Age In Traditional Farming System*. Proceeding ADRI International Multidiciplinary Conference. Bogor. P.189-191.
- [4] Widayat, A. 2008. *Bisnis Budidaya Burung Puyuh Petelur AW farm. Ilmu administrasi bisnis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Yogyakarta.
- [5] Sumbawati. 1992. *Penggunaan Beberapa Tingkat Zeolit Dengan Tingkat Protein Dalam Ransum Burung Puyuh Terhadap Produksi Telur, Indeks Putih Telur Dan Indeks Kuning Telur*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [6] Gaspersz, V. 1991. *Teknik Analisis Dalam Penelitian Percobaan*. Tarsito. Bandung.
- [7] Pradikdo, B. A., E. Sudjarwo., dan Muharliem. 2016. *Pengaruh Jenis Burung Puyuh dengan Pemberian Pakan Komersial yang Berbeda Terhadap Persentase Karkas dan Organ Dalam Burung Puyuh (Coturnix-coturnix japonica)*. J. Ternak Tropika Vol. 17, No.2: 23-33. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
- [8] Wanci, S. 2016. *Persentase Bagian-bagian Karkas dan Giblet Burung Merpati (Columbie) Lokal Jantan dan Betina*. Skripsi. Jurusan Peternakan. Universitas Halu Oleo.
- [9] Tambunan, I. R. 2007. *Pengaruh Pemberian Tepung Kertas Koran Pada Periode Grower Terhadap Presentase Karkas, Lemak Abdominal, Organ Dalam dan Saluran Pencernaan Ayam Broiler*. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- [10] Ressang, A. A. 1998. *Patologi Khusus Veteriner*. Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- [11] Asnawati, P., E. Sudjarwo dan A. A. Hamiyanti. 2014. *Pengaruh Penambahan Tepung Limbah Penetasan Telur Ayam Pada Pakan Terhadap Persentase Karkas Dan Pesentase Giblet Burung Puyuh (Coturnix-coturnix japonica)*. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- [12] Soeparno. 2005. *Ilmu dan Teknologi Daging. Edisi Ke-empat*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.